

BAB II

TEORI TENTANG ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR

KODE *INTERN*, INTERAKSI PEMBELAJARAN DAN

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan referensi dalam menyusun instrumen penelitian. Kajian teori disusun dengan sistematis berisi uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi sehingga ruang lingkup dan kedudukan antarvariabel menjadi lebih jelas. Berikut kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

1. Analisis Alih Kode dan Campur Kode *Intern*

a. Pengertian Analisis Alih Kode dan Campur Kode *Intern*

Analisis merupakan kegiatan mengkaji suatu hal untuk memecahkan masalah. Kegiatan analisis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca karena membaca merupakan salah satu faktor utama berjalannya analisis dengan baik. Hal itu sebagai upaya dalam menelaah atau memahami suatu hal.

Spradley (Sugiyono. 2015, hlm. 335) menyatakan, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.” Dari gambaran di atas berkenaan dengan pengertian analisis, dapat disimpulkan bahwa analisis yaitu sebuah kegiatan yang dapat mengkaji persoalan atau hubungan baik antar bagian maupun keseluruhan secara sistematis.

Selaras dengan Spradley dalam Sugiyono, Zed (2014, hlm. 70) mengungkapkan, “Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau

menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis”. Dalam hal ini analisis merupakan proses memahami suatu pokok persoalan dengan menguraikan komponen informasi ke dalam suatu bagian analisis. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Qodratillah (2011, hlm. 20) mengatakan, “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya”. Artinya, menganalisis yakni penguraian pokok persoalan berdasarkan bagian atau aspek yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat diambil kesamaan antara analisis dan menganalisis yaitu proses menguraikan pokok persoalan ke dalam suatu bagian secara sistematis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa menganalisis ialah kegiatan menelaah suatu pokok persoalan dengan mengelompokkan secara terperinci. Hal itu guna memudahkan proses penelitian.

Menurut Kridalaksana dalam Rohmani, dkk dalam jurnalnya (2013, Vol. 2 No 1, hlm. 4) mengartikan kode sebagai: “(1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa.” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kode merupakan lambang atau bahasa yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi. Selaras dengan Rohmani Abdullah dan Achmed (2012, hlm. 173) menyatakan bahwa “ Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berinteraksi sesuai dengan konvensi (kesepakatan) masyarakatnya. Berdasarkan kesepakatan para ahli bahasa, khusus dalam bidang sociolinguistik bahasa juga diistilahkan dengan kode.” Jadi berdasarkan dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kode bisa diartikan sebagai proses menelaah sistem/lambang bahasa yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi.

Selanjutnya, kode bahasa yang digunakan manusia tidaklah tunggal melainkan bersifat banyak. Hal itu disebabkan oleh daerah dan lingkungan tempat manusia berada. Oleh karena itu, peristiwa peralihan kode bahasa bisa saja terjadi. Menurut Suwandi (2010, hlm.86) menyebutkan “Alih kode dapat terjadi dalam sebuah

percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain”. Lebih lanjut Hymes dalam Chaer (2010, hlm. 107) menjelaskan “Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.” Selanjutnya Chaer dan Agustina (2010, hlm. 114) menyatakan bahwa “Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode.” Adapun perbedaan antara alih kode dan campur kode menurut Fasold dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm. 115) “Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode.” Jadi alih kode dan campur kode terjadi ketika seseorang melakukan peralihan baik antarbahasa maupun ragam-ragam yang berbeda dalam bahasa yang sedang digunakannya.

Menurut Jendra dalam Padmadewi, Merlyna dan Saputra (2014, hlm.64) menyatakan bahwa alih kode dibagi menjadi dua macam yaitu alih kode *intern* dan alih kode *eksteren*. Lebih lanjut Suwito dalam Rulyandi, dkk (2014, vol. 17 No. 1, hlm. 29) memaparkan bahwa “Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat *intern*. Apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode *eksteren*”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis alih kode dan campur kode *intern* adalah kegiatan menelaah fenomena peralihan bahasa yang terjadi baik antarbahasa daerah ke bahasa Indonesia maupun ragam-ragam bahasa yang sedang digunakan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini memfokuskan penelitian alih kode dan campur kode *intern* yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

b. Aspek yang Diselidiki dalam Analisis Alih Kode dan Campur Kode *Intern*

Aspek-aspek yang terdapat dalam alih kode dan campur kode menjadi hal penting yang akan dikaji pada penelitian ini. Menurut Suwito dalam Susmita (2015, Vol. 17 No. 2, hlm. 98) mengungkapkan bahwa “Alih kode mungkin

berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya atau alih register.” Sedangkan menurut Fasold dalam Chaer (2010, hlm. 115) mengungkapkan wujud alih kode “Satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.” Jadi wujud alih kode berdasarkan para ahli di atas yakni berupa klausa, kalimat serta ragam-ragam bahasa. Selanjutnya yakni aspek yang terdapat dalam campur kode yang dipaparkan oleh Thelander dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm. 115) “campur kode adalah suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.” Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2010, hlm. 116-117) menjelaskan ihwal bentuk campur kode berupa kata dasar, frase, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis. Sedangkan menurut Alwi, dkk dalam Susmita (2015, Vol. 17 No. 2, hlm. 98) ihwal aspek dalam kata dasar, bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis utama yakni verba, nomina, adjektiva, adverbial atau kata keterangan.

Adapun Batasan-batasan sintaksis yang membedakan wujud alih kode dan campur kode menurut Fasold dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm. 115) “Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.” Berdasarkan pendapat para ahli di atas, wujud alih kode dan campur kode yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1) Wujud Alih Kode

Wujud alih kode juga tidak dapat terlepas dari klausa dan kalimat. Menurut Chaer (2015, hlm. 150) “klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif.” Sesuai dengan pernyataan tersebut lebih lanjut Abdullah dan Achmad (2012, hlm. 80) memaparkan “Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau

frase dan mempunyai satu predikat.” Dapat disimpulkan bahwa klausa merupakan gabungan beberapa kata yang terdiri sedikitnya subjek dan predikat.

Selanjutnya, alih kode yang berwujud kalimat. Hal ini terjadi ketika seorang penutur berbicara menggunakan kalimat satu bahasa dan beralih menggunakan kalimat lain dengan bahasa yang berbeda. Menurut Chaer (2015, hlm. 44) “Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.” Sedangkan Abdullah dan Achmad (2012, hlm. 80) memaparkan “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan disertai intonasi final.

2) Wujud Campur Kode

Bentuk campur kode yakni kata dan frase. Menurut Abdullah dan Achmad (2012, hlm. 76-77) “Dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan yang lebih besar yaitu frase.” Sedangkan menurut Chaer (2015, hlm. 37-39) mengemukakan bahwa kata secara gramatikal memiliki dua status, sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata terdiri dari nomina, verba, adjektifa, numeralia, pronomina dan adverbial. Jadi kata merupakan bagian terkecil dalam sintaksis yang terbagi menjadi nomina, verba, numeralia, pronomina, dan adverbial.

Selanjutnya, yakni bentuk campur kode yang berwujud frase. Menurut Abdullah dan Achmad (2012, hlm. 79)

“Frase adalah suatu konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Yang dimaksud dengan tidak berciri klausa artinya bahwa konstruksi frase itu tidak memiliki unsur predikat, sehingga sering dikatakan tidak berstruktur predikatif.”

Sedangkan menurut Chaer (2015, hlm. 39) memaparkan bahwa “Frase dibentuk dari dua kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.” Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa frase yakni gabungan dua kata atau lebih yang tidak predikatif dan mengisi fungsi sintaksis.

Percakapan dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora dengan latar belakang penutur berbahasa sunda tentunya akan mengakibatkan banyaknya alih kode, campur kode dan interferensi. Hal itu lazim bagi penutur yang dwikebahasawan dan aneka bahasawan

Secara lebih luas peristiwa baik alih kode maupun campur kode tidak jauh dari interferensi bahasa. Haugen dalam Abdullah dan Achmed (2012, hlm 180) menyatakan “Interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa yang lain.” Lebih lanjut Weinreich dalam Abdullah dan Achmed (2012, hlm. 180) memaparkan “Interferensi sebagai penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan akibat pengenalan dan pengaruh bahasa lain.” Jadi interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi akibat kontak bahasa dwibahasawan. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yakni akan membahas peristiwa alih kode dan campur kode.

3) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan campur kode *Intern*

Penyebab terjadinya alih kode menurut Pateda dalam Chaer (2012, hlm. 161) “Karena adanya selipan dari lawan bicara, pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan, salah bicara (*slip of the tongue*), rangsangan lain yang menarik perhatian, dan hal-hal yang sudah direncanakan.”

Adapun faktor penyebab alih kode secara umum dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010, hlm. 108) mengatakan bahwa dalam berbagai kepustakaan linguistik penyebab alih kode antara lain (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar

atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Berikut ini merupakan ilustrasi terjadinya suatu peristiwa alih kode yang dipaparkan oleh Chaer dan Agustina (2010, hlm. 106-107)

- (a) Sebelum pembelajaran di mulai Nanang dan Ujang yang berasal dari Priangan terlibat pembicaraan dalam bahasa sunda yang sekali-kali bercampur dengan bahasa Indonesia ketika membicarakan masalah pelajaran .
- (b) Ketika mereka tengah berbincang masuklah Togar, teman kuliahnya yang berasal dari Tapanuli. Togar menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Lalu mereka terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- (c) Tak lama kemudian masuk pula teman-temannya yang lain , sehingga suasana menjadi riuh. Mereka bercakap-cakap tak tentu arah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ketika ibu dosen masuk ruangan, mereka diam, tenang, dan siap untuk mengikuti perkuliahan. Ibu dosen menjelaskan materi kuliah dengan ragam resmi dan mahasiswa bertanya dalam bahasa Indonesia ragam resmi sehingga percakapan yang terjadi di dalam ruangan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya alih kode antara lain:

- (1) Latar belakang penutur dan mitra tutur.
- (2) Perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga.
- (3) perubahan ragam bahasa dari formal ke informal atau sebaliknya.
- (4) Perubahan topik pembicaraan.

Selanjutnya yakni faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang dikemukakan oleh Redling dan Park dalam Padmadewi, dkk (2014, hlm.66) mengemukakan bahwa “Faktor campur kode disebabkan oleh yang pertama seorang individual baru memahami satu bahasa dengan baik dan belum sepenuhnya menguasai bahasa lain, sehingga akan mencampur dengan bahasa yang dikuasai. Kedua, campur kode dilakukan jika bahasa yang ingin diucapkan tidak ada, sehingga mencari bahasa lain. Ketiga, campur kode dilakukan ketika bahasa yang

ingin diucapkan terlalu sulit dan bila anak diberikan input bahasa campur maka cenderung akan menjawab dengan bahasa campur juga.”

Adapun faktor-faktor penyebab yang dipaparkan oleh Suandi (143-146) antara lain “keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi sementara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.” Berdasarkan pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fakto-faktor terjadinya campur kode yakni kurangnya penguasaan bahasa kedua, penggunaan istilah yang lebih populer, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan, topik pembicaraan, modus pembicaraan, hadirnya penutur ketiga, untuk membangkitkan rasa humor dan untuk sekadar bergengsi.

c. Langkah-langkah Analisis Alih Kode dan campur kode *Intern*

Berikut ini merupakan langkah-langkah dasar analisis data menurut Creswell (2013, hlm. 276) dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut;

- 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis;
- 2) membaca keseluruhan data;
- 3) menganalisis lebih detail dengan men-*coding* data;
- 4) menginterpretasi/mendeskripsikan data.

Sebelum menganalisis data, ada beberapa hal yang harus dilakukan penulis yakni mengumpulkan data, membaca keseluruhan data, mengklasifikasikan data dan menganalisis data tersebut. Tahap pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak bebas cakap, teknik rekam dan teknik catat. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya ialah membaca keseluruhan data serta mengklasifikasikan data. Hal ini dilakukan untuk memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya ialah menganalisis data. Adapun penganalisisan data terhadap penelitian ini adalah bentuk dan faktor alih kode.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode analisis data yaitu metode agih dan padan. Menurut Supriyani (2019, Vol. 8 No. 1, hlm. 8) “Metode agih adalah metode analisis data yang yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri.” Teknik yang digunakan dalam metode agih ini yaitu teknik bagi unsur langsung. Sudaryanto dalam Muhammad (2014, hlm 244-245) memaparkan “Teknik bagi unsur langsung adalah data berupa satuan bahasa dibagi-bagi menjadi beberapa unsur atau segmen yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud.” Jadi penggunaan metode agih dan teknik bagi unsur langsung digunakan ketika penulis memilah lingkup sintaksis mana yang masuk ke dalam ranah alih kode dan campur kode.

Selanjutnya untuk melihat konteks dari luar bahasanya menggunakan metode padan. Menurut Supriyani (2019, Vol. 8 No. 1, hlm. 8) “Metode padan adalah alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan” selaras dengan Supriyani, Mahsun (2014, hlm. 260) memaparkan lebih lanjut bahwa “Padan ekstralingual adalah metode yang tidak membahas tentang bahasa melainkan menghubungkan di luar bahasa yaitu tentang referen , konteks tuturan: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilah misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial dan sebagainya.” Adapun teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Sudaryanto (2015, hlm. 25) menyatakan “Teknik PUP merupakan teknik dasar dari metode padan.” Sedangkan alatnya yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan yakni teknik HBS yakni teknik hubung banding menyamakan. Teknik ini untuk membandingkan dan memperjelas wujud alih kode dengan faktor yang melatarbelakangi serta tujuan dari fenomena bahasa tersebut.

Oleh karena itu, metode ini cocok digunakan untuk menganalisis di luar bahasa pada penelitian ini. Metode ini digunakan dalam menganalisis bagaimana faktor alih

kode dan campur kode, siapa penuturnya, dan bagaimana konteks yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora.

2. Interaksi Pembelajaran di Sekolah

a. Pengertian Interaksi Pembelajaran di Sekolah

Interaksi erat kaitannya dengan manusia karena adanya hubungan antara satu dan yang lainnya. Kegiatan berinteraksi dapat terjadi di mana saja baik di lingkungan sekitar maupun interaksi yang terjadi di sekolah. Menurut Napitupulu (2019, Vol. 8 No. 1, hlm. 136) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik merupakan interaksi pembelajaran. Adapun pengertian dari interaksi menurut Brown dalam Suwandi, dkk (2019, Vol. 7 No. 2, hlm. 64) memaparkan “Interaksi adalah sebuah kolaborasi pertukaran pemikiran, perasaan atau ide antara seorang pendidik, dan peserta didik atau antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya”.

Jadi, interaksi dalam pembelajaran merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran baik antara guru dengan peserta didik maupun sesama peserta didik melibatkan proses dalam belajar maka pengelolaan kelas yang baik sangatlah penting sebagai komponen utama yang mendukung kegiatan berinteraksi. Hal ini selaras dengan Gebhard (2000, hlm. 69) mengemukakan bahwa “Pengelolaan kelas adalah untuk membangun suasana kelas yang kondusif serta mendukung peserta didik untuk berinteraksi dengan cara yang bermakna sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.”

b. Pola Interaksi Pembelajaran di Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi V daring, “Pola artinya gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur” Sedangkan “interaksi artinya hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antarmubungan”. Jika kata pola dan interaksi dihubungkan maka pola interaksi adalah bentuk komunikasi baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang memiliki

hubungan timbal balik untuk mencapai sebuah tujuan. Hal tersebut selaras dengan Hidayat (2014, hlm. 14) yang menyatakan bahwa “ pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan”. Jadi pola interaksi merupakan bentuk interaksi yang saling mempengaruhi dengan adanya hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu.

Sehubungan dengan itu Huda (2008, hlm. 38) memaparkan “Kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa dan tindakan atau perbuatan. Karena ada aksi, maka reaksi pun terjadi dan inilah unsur yang membentuk interaksi. Interaksi disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai pendidikan.”

Pola interaksi pembelajaran yang terjadi di sekolah melibatkan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan interaksi pembelajaran dilakukan sebagai proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Sumiyati dan Asra (2008, hlm. 65) “Dalam proses pembelajaran, pola-pola komunikasi yang terjadi adakalanya bersifat searah, dua arah atau komunikasi banyak arah”. Lebih lanjut Sumiyati dan Asra (2008, hlm. 65-66) menguraikan sebagai berikut:

- 1) komunikasi satu arah, komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penguangan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Jadi arah komunikasi adalah guru kepada siswa. Keadaan ini disebut pola guru-siswa dengan komunikasi sebagai aksi/ satu arah.
- 2) komunikasi dua arah, komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arus balik dalam komunikasi yaitu datang dari siswa kepada guru, selain dari guru kepada siswa. Komunikasi semacam ini terjadi jika proses pembelajaran dilakukan, misalnya dengan menggunakan metode atau teknik tanya jawab atau tidak ceramah saja. Suasana kelas dengan pola komunikasi dua arah jauh lebih hidup dan lebih dinamis dari suasana komunikasi satu arah. Ditandai dengan adanya umpan balik bagi guru meskipun kurang bahkan tidak ada komunikasi antar siswa. keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-guru dengan komunikasi sebagai interaksi.
- 3) komunikasi banyak arah, komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arah komunikasi ke segenap

penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari guru ke siswa, siswa ke siswa, dan siswa ke guru. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar secara hidup dan dinamis. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, pola komunikasi yang diciptakan oleh guru mempunyai arah banyak. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana kelas yang dapat merangsang kegiatan belajar mengajar secara aktif. Komunikasi bukan hanya antara guru dengan siswa, melainkan juga siswa dengan siswa. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-siswa dengan komunikasi sebagai interaksi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi pembelajaran bersifat searah, dua arah dan tiga arah. Ketika dalam pembelajaran interaksi terjadi tidak hanya satu arah antara guru terhadap peserta didik melainkan dua arah baik dari guru terhadap peserta didik maupun peserta didik terhadap guru dan interaksi dengan komunikasi banyak arah yakni peserta didik dengan peserta didik.

c. Terjadinya Dwibahasa dalam Interaksi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda di Sekolah

Kedwibahasaan merupakan hal yang lumrah bagi masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan dengan penguasaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Menurut Chaer dan Agustina (2010, hlm. 84) menyatakan bahwa “Apa yang dimaksud bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa”. Lebih lanjut Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm.84) memaparkan bahwa “Secara sosiolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.” Sedangkan menurut Weinreich dalam Abdullah dan Achmed (2012, hlm. 167) “Mengartikan kedwibahasaan sebagai seorang penguasa dua bahasa secara bergantian.” Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dua kode bahasa secara bergantian.

Peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut merupakan penutur bahasa sunda. Hal itu menyebabkan adanya interaksi penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Kemampuan berbahasa seseorang akan berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari penguasaan masyarakat Kadungora ihwal bahasa Indonesia yang tidak terlalu lancar. Karena seseorang yang berbicara dua bahasa atau bilingual berpotensi memiliki pengetahuan yang berbeda dalam menguasai bahasa pertama dan bahasa keduanya. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Margana dalam disertasinya (2012, hlm. 8) menyebutkan “bahwa salah satu dari bahasa yang dikuasai cenderung ada yang lebih kuat atau lebih dominan bergantung pada beberapa faktor, misalnya status suatu bahasa, frekuensi penggunaan bahasa, tujuan komunikasi, latar belakang orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi, dan sebagainya”. Akibatnya, terjadi dwibahasa dalam interaksi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 97) menyatakan bahwa “ Suatu gejala pemakaian bahasa yang muncul akibat peserta didik belum sepenuhnya dapat meninggalkan kebiasaannya dalam berbahasa pertama, tetapi belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua”.

d. Jenis Ragam Bahasa dalam Interaksi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda di Sekolah

Setiap bahasa memiliki variasinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini menegaskan bahwa penempatan berbahasa sangatlah penting. Chaer dan Agustina (2010, hlm. 190) mengatakan bahwa “Proses pemilihan satu ragam bahasa untuk dijadikan bahasa resmi kenegaraan maupun kedaerahan, serta usaha-usaha pembinaan dan pengembangannya, yang biasa dilakukan terus menerus tanpa henti, disebut pembakuan bahasa atau standardisasi bahasa”. Berikut adalah ragam bahasa Indonesia.

1) Ragam Bahasa Baku

Ragam baku merupakan salah satu varian bahasa. Chaer dan Agustina (2010, hlm. 190) memaparkan bahwa “Berbicara tentang bahasa baku dan tidak baku berarti membicarakan tentang variasi bahasa, karena yang disebut bahasa baku itu adalah salah satu variasi bahasa yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolak ukur sebagai bahasa yang baik dan benar dalam situasi resmi baik berupa lisan maupun tulisan.” Sedangkan menurut Sumarsono dan Pratana (2002, hlm. 141) “Ragam baku merupakan varian bahasa yang kedudukannya paling atas, ragam ini dianggap paling baik dari ragam yang lain. Baiknya ragam ini adalah kaidah bahasanya yang konsisten dan pasti. Konsisten strukturnya yang sesuai dengan tata bahasa dan pasti yang tidak dapat berubah-ubah.” Ragam baku biasanya digunakan pada ragam-ragam formal seperti Pendidikan, dinas, upacara, dsb. Jadi, merujuk pada pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa baku ialah ragam bahasa yang menjadi tolak ukur sebagai bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Ragam baku akan digunakan ketika pembelajaran formal di sekolah berlangsung terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan perlu adanya pembelajaran dan pengetahuan peserta didik akan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Juga sebagai pengetahuan akan penggunaan bahasa ragam formal. Bagaimana pun ragam baku memiliki kedudukan di atas ragam- ragam bahasa lainnya.

2) Ragam Tidak Baku

Ragam tidak baku bersifat lebih dinamis yang tentunya berbeda dengan ragam baku. Penggunaan ragam tidak baku yakni dalam situasi yang tidak resmi atau tidak formal. Hal ini membuat ragam tidak baku akan lebih sering digunakan dalam keseharian masyarakat atau peserta didik. Sumarsono dan Pratana (2002, hlm.141) mengatakan bahwa “Ragam tidak baku kedudukannya di bawah ragam baku dan digunakan dalam keadaan tidak formal, seperti saat kumpul teman-teman, keluarga,

dan kegiatan lainnya yang jauh dari formal.” Jadi ragam tidak baku merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi yang santai.

Selanjutnya, variasi atau ragam bahasa menurut Abdullah dan Achmad (2012, hlm. 173-177) variasi atau ragam bahasa tersebut yakni:

(a) Bahasa dalam Konteks Sosial

Bahasa jenisnya beragam artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Misalnya bahasa Inggris yang digunakan oleh orang Australia tidak sama dengan bahasa Inggris yang digunakan oleh orang New Zealand, Amerika atau orang Inggris itu sendiri.

(b) Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi yang bersifat perorangan. Variasi bahasa dilihat dari segi penuturnya yang lain disebut *dialek*. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Variasi dari segi penuturnya dibagi menjadi dua macam yakni kronolek dan sosiolek. Variasi kronolek atau temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Selanjutnya, variasi sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini membicarakan masalah pribadi para penuturnya, seperti usis, Pendidikan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi.

(c) Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini menyangkut penggunaan bahasa tersebut untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, dan kegiatan keilmuan.

(d) Variasi dari Segi Keformalan

Variasi yang pertama yakni ragam baku. Ragam baku yaitu variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang dan upacara-upacara resmi. Selanjutnya ialah ragam resmi atau formal. Ragam resmi yakni variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Variasi berikutnya adalah ragam santai. Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib. Yang terakhir adalah ragam akrab, yakni variasi bahasa yang biasa digunakan para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.

(e) Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan atau ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan ber-SMS.

Merujuk pada pendapat para ahli di atas, ragam bahasa terbagi menjadi beberapa bagian. Ragam bahasa baku dan tidak baku juga variasi bahasa berdasarkan pemakaian, bahasa dalam konteks sosial, variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Dalam hal ini penulis tentunya tidak akan meneliti alih kode hanya dari perubahan antar bahasa saja melainkan perubahan ragam-ragam bahasa yang terjadi saat interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut. Ragam tidak baku dan ragam baku akan menjadi acuan penelitian juga karena dalam proses berinteraksi memungkinkan terjadinya perubahan ragam bahasa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan rujukan dalam proses penelitian yang bisa dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan, peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang telah lebih dahulu dilakukan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian relevan yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Margana dalam Disertasinya dengan judul penelitian “Alih Kode dalam

Pengajaran Bahasa Inggris” yang menjadi objek penelitiannya yakni pengajaran bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris SMA di DIY menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Adapun alih kode yang terjadi yakni dalam komunikasi di kelas memiliki pola arah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Alih kode yang dilakukan dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas memiliki tiga fungsi, yakni: (1) fungsi penyampaian materi; (2) fungsi pengelolaan kelas; dan (3) fungsi pemarkah wacana. Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi pengajaran bahasa Inggris mengingat kemampuan bahasa Inggris yang belum cukup memadai dalam penggunaan bahasa Inggris secara eksklusif.

Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama menganalisis ihwal alih kode. Sedangkan pembeda penelitian terdahulu yakni objek penelitian terdahulu hanya berfokus pada alih kode yang dilakukan guru sedangkan penelitian sekarang tidak hanya berfokus pada alih kode melainkan campur kode yang dilakukan oleh guru yang melibatkan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian relevan yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Krishna Bista dengan judul penelitian “*Factors of Code Switching among Bilingual English Students in the University Classroom: A Survey*” berdasarkan penelitian tersebut yang menjadi objek penelitiannya ialah mahasiswa dwibahasa. Hasil dari penelitian yang dilakukan di universitas yang berlokasi di Alabama Amerika Serikat mengungkapkan bahwa faktor utama alih kode di ruang kelas pelajar bilingual internasional adalah ketidakmampuan berbahasa kedua. Hal serupa juga terjadi berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dari SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut pada 24 Mei 2021 disimpulkan bahwa peserta didik lebih memahami penyampaian materi dengan bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia oleh sebab itu, interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung mengakibatkan terjadinya fenomena berbahasa seperti alih kode dan campur kode. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni mengenai alih

kode terhadap kelompok dwibahasa. Sedangkan Penelitian terdahulu memiliki masalah objek penelitian yang lebih kompleks karena mahasiswa dengan berbagai latar belakang bangsa maka dari itu penguasaan bahasa pertama mereka beragam. Selain itu, tempat penelitian di ambil pada jenjang perguruan tinggi dengan kelas internasional. Fokus penelitian berfokus dalam faktor-faktor penyebab alih kode saja. Sedangkan pada penelitian sekarang, objek penelitian memiliki bahasa ibu yang sama dan tempat penelitian diambil pada jenjang sekolah menengah. Selain itu fokus penelitian tidak hanya pada faktor penyebab melainkan penjabaran wujud alih kode yang terjadi saat interaksi pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Penelitian relevan ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi, dkk dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Objek penelitiannya ialah tuturan dalam interaksi pembelajaran ihwal alih kode dan campur kode. Adapun relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode yang berlangsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni penelitian terdahulu membahas ihwal alih kode dan campur kode secara menyeluruh sedangkan pada penelitian sekarang hanya berfokus pada alih kode dan campur kode dengan bentuk alih kode dan campur kode *intern*. Selain itu lokasi penelitian terdahulu yakni di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang merupakan penutur asli bahasa jawa. Sedangkan pada penelitian sekarang lokasi penelitian yakni di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut dengan masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Sunda.

Selanjutnya, penelitian Dwi Pamungkas dengan judul penelitian “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bipa di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” berdasarkan penelitian tersebut objek penelitiannya ialah peserta Bipa. Adapun relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni meneliti ihwal alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu membahas ihwal alih kode dan campur kode pada peserta Bipa sedangkan penelitian sekarang meneliti perihal alih kode dan campur kode *intern*

dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda pada peserta didik sekolah menengah pertama.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, penulis mencoba melakukan penelitian berbeda lokasi namun masih dalam penelitian fenomena bahasa alih kode dan campur kode. Adapun pemilihan lokasi yang berbeda yaitu SMP Muhammadiyah 2 Kadungora. Lokasi ini merupakan masyarakat penutur bahasa Sunda.

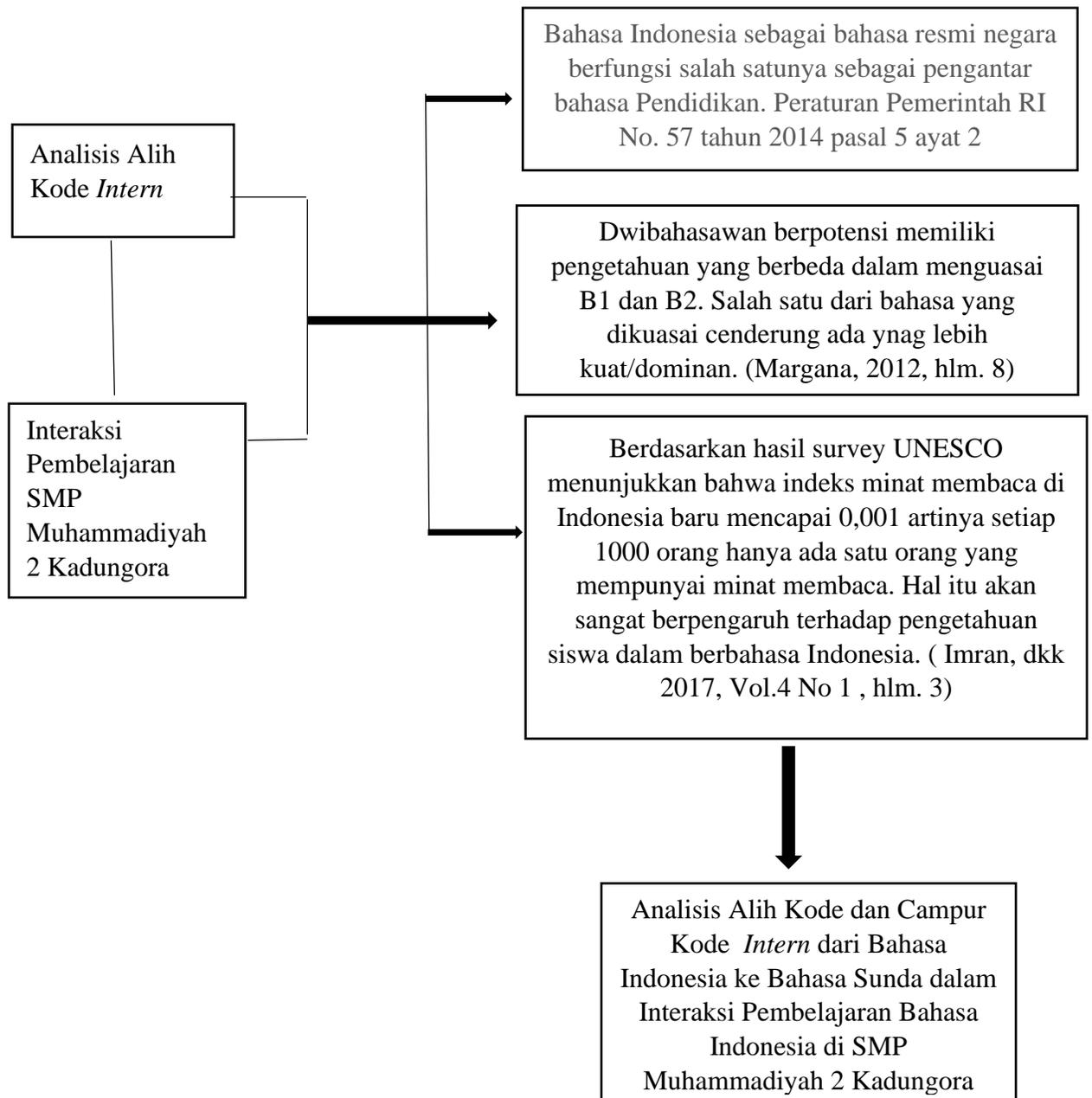
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yakni penjelasan akan bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi. Kerangka pemikiran dalam penelitian dibuat untuk mewakili pokok dari inti-inti persoalan yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga dapat digunakan untuk gambaran ide pokok dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kerangka pemikiran juga mesti didukung dengan kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru.

Kerangka pemikiran ialah rancangan atau garis besar yang telah dibuat oleh penulis untuk merancang proses penulisan. Kerangka ini disusun yang berdasar pada tinjauan Pustaka dari hasil penulisan yang relevan atau terkait. Kriteria utama supaya suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ialah alur-alur pemikiran yang logis untuk membangun suatu pemikiran yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Kerangka pemikiran dalam penulisan ialah proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada alih kode dan campur kode *intern* yang terjadi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan berupa penelitian dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode *Intern* Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut” yang nantinya diharapkan menjadi bahan evaluasi pengajaran bahasa Indonesia pada siswa yang berdwikebahasaan.